

**LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan**  
p-ISSN 1979-5823 e-ISSN 2620-7672  
<http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera>

---

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA POKOK BAHASAN MENYIMAK  
TEKS CERITA RAKYAT MELALUI PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*  
SISWA KELAS V SDN 2 MADUKORO**

Marilin Kristina<sup>1</sup>, Novi Ayu Kristiana Dewi<sup>2</sup>, Ponidi<sup>3</sup>, dan Lucky Muzayyana<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>STMIK Pringsewu-Indonesia  
<sup>1</sup>Marilin\_kristina@yahoo.com

**Abstrak:** Berdasarkan nilai hasil belajar bahasa indonesia siswa di SD Negeri 2 Madukoro kelas V semester ganjil pada pokok bahasan menyimak cerita rakyat, rata-rata nilai ulangan harian siswa yaitu 65 dan yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 68,97%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa indonesia siswa masih tergolong rendah karena masih dibawah KKM SD Negeri 2 Madukoro yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan siswa yang kurang bertanya, sebagian siswa tidak berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *problem posing* pada pokok bahasan menyimak teks cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 2 Madukoro. Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan dan tes tiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tiap siklus. Adapun hasil belajar yang diperoleh pada siklus 1 dengan nilai rata-rata 67,41 dengan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 41,37% dari 29 siswa, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 89,56% dari 29 siswa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan menyimak teks cerita rakyat.

**Kata kunci:** Hasil belajar, Menyimak cerita rakyat, *Problem posing*

**Abstract:** Based on the value of the results of Indonesian language learning students at SD Negeri 2 Madukoro class V odd semester on the subject of listening to folklore, the average daily test score of students is 65 and those who get a value of  $\geq 70$  as much as 68.97%. This shows that the Indonesian language learning outcomes of students are still relatively low because they are still under 70. This is due to a lack of student participation in the learning process, it is characterized by students who ask less, some students do not concentrate when learning takes place. Therefore, it is necessary to make efforts to overcome the problem, namely by using the *problem posing* learning model. This study aims to determine whether there is an increase in student learning outcomes through the *problem posing* learning model on the subject of listening to folklore text texts of fifth grade students of SD Negeri 2 Madukoro. The data in this study are quantitative data obtained through observation, field notes and tests at the end of each cycle. The results of this study indicate an increase in learning outcomes per cycle. The learning outcomes obtained in cycle 1 with an average value of 67.41 with students who obtained a value of  $\geq 70$  as much as 41.37% of 29 students, while in the second cycle the results of student learning which scored  $\geq 70$  reached 89.56% of 29 students. It can

*be concluded that the problem posing learning model can improve student learning outcomes on the subject of listening to folklore texts.*

**Keywords:** *Learning outcomes, Listening to folk stories, Problem posing*

## **PENDAHULUAN**

Dalam era pembangunan dewasa ini makin lama makin kita rasakan pentingnya berkomunikasi baik antar anggota masyarakat maupun antar kelompok masyarakat. Alat komunikasi yang ampuh adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu sama lain secara efektif dan dapat menyatakan perasaan, pendapat bahkan dengan bahasa kita dapat berpikir dan bernalar. Bahasa juga memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut (Puskur, 2003: 6). Oleh sebab itu, agar komunikasi berjalan dengan lancar, kita perlu terampil berbahasa baik lisan maupun tulis. Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penyimak suatu makna atau maksud.

Mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Menyimak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi meliputi aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Aspek keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berhubungan dengan ragam sastra. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, aspek keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra harus dilakukan secara seimbang.

Menyimak merupakan salah satu faktor penting yang dipergunakan waktu proses belajar mengajar dalam kelas. Hal itu dikarenakan siswa harus bisa menyimak penjelasan guru dengan baik. Jika siswa tidak bisa menyimak dengan baik secara otomatis apa yang diampaikan guru tidak berhasil. Jadi, keberhasilan siswa dalam pelajaran ditentukan oleh baik buruknya siswa dalam hal menyimak. Berdasarkan hal-hal tersebut maka menyimak perlu dikuasai dan diingkatkan dengan baik.

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan keterampilan menyimak. Kenyataan ini terlihat dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas V SD Negeri 2 Madukoro Kabupaten Lampung Utara, yang hanya berorientasi pada teori dan pengetahuan saja sedangkan latihan kurang diperhatikan khususnya keterampilan menyimak.

Pada kenyataannya, menyimak khususnya menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 2 Madukoro Kabupaten Lampung Utara masih rendah. Berdasarkan pengamatan kesulitan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat yang ditemukan dalam objek penelitian adalah siswa kurang memahami menyimak cerita rakyat, manfaat yang didapat dari menyimak cerita rakyat dirasakan kurang oleh siswa, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias, pendekatan yang digunakan guru belum tepat, teknik pembelajaran menyimak cerita rakyat kurang bervariasi. Hal tersebut menyimak cerita rakyat siswa kelas V sd Negeri 2 Madukoro Kabupaten Lampung Utara masih rendah.

Cara yang digunakan untuk menyimak cerita rakyat adalah diperlukannya pendekatan dan teknik yang sesuai. Hal itu diharapkan menyimak cerita rakyat akan mengalami

peningkatan. Dengan meningkatnya hasil pada pembelajaran menyimak cerita rakyat maka siswa akan berhasil dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran dengan pendekatan integratif dan teknik dengar cerita diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 2 madukoro Kabupaten Lampung Utara semester ganjil tahun 2017. Dalam pembelajaran tersebut kegiatan belajar diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan, sehingga menggunakan pendekatan integratif. Jadi meskipun keterampilan yang digunakan adalah menyimak maka dipadukan dengan keterampilan berbicara. Dengan cara tersebut diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.

## KAJIAN TEORI

### Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha untuk memperoleh tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Dengan demikian belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kegiatan belajar. Dimana belajar sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengalaman baru dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah perolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*renforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Keberhasilan dalam proses mengajar dibagi atas beberapa tingkatan

atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut antara lain

- Istimewa atau maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran itu dapat dikuasai oleh siswa.
- Baik sekali. Optimal: apabila sebagian besar (75% s.d 99%) sampai pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- Baik atau minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai 74% saja dikuasai oleh siswa.
- Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa. (Djamarah, 2006: 107)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tindakan yang diberikan guru berupa tes dan dijadikan sebagai evaluasi siswa untuk mengetahui keberhasilannya dalam belajar yang dituangkan dalam bentuk skor. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar yang berkaitan dengan tingkat kemampuan dan penguasaan yang dapat dicapai oleh siswa saat mengikuti proses belajar mengajar.

### Materi Menyimak

Definisi menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan si pembicara melalui ujian atau bahasa lisan.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra lama yang berkembang di Indonesia. Cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai media pendidikan. Dengan cerita rakyat kita dapat memperoleh manfaat yang tersirat dalam isi cerita rakyat itu. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan jenis-jenis cerita rakyat.

### **Karakteristik Siswa SD**

Dalam membahas karakteristik siswa SD, terdapat sifat-sifat yang terdapat pada anak-anak usia SD, baik yang berkaitan dengan pertumbuhan maupun perkembangan anak. Hal ini sangat penting mengingat pada anak usia SD, yaitu antara 6 sampai 12 tahun anak banyak mengalami perubahan baik fisik maupun mental hasil perpaduan faktor internal maupun pengaruh dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan yang tidak kurang pentingnya adalah pergaulan dengan teman sebaya.

Perkembangan emosional berbeda dengan satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan, dan pembinaan orangtua maupun guru disekolah. Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut, dan faktor-faktor eksternal yang sering kali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Orangtua yang sangat keras, suka menekan, dan selalu menghukum anak sekalipun anak membuat kesalahan sepele juga dapat mempengaruhi keseimbangan emosional anak.

### **Model Pembelajaran *Problem Posing***

Model *Problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut (Maulana, 2014). Sedangkan dalam pendapat lain dinyatakan bahwa:

“Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Pada prinsipnya, model pembelajaran problem posing adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri

melalui belajar membuat soal secara mandiri” (Astra & Jannah, 2012)

Berdasarkan uraian ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem posing merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa untuk berfikir lebih kreatif dalam upaya untuk menyusun soal atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa atau peserta didik juga mampu untuk menyelesaikan soal tersebut secara berkelompok. Dengan menjawab pertanyaan milik teman atau menjawab pertanyaan yang dibuat sendiri. Sehingga memberikan kekuatan bagi rekannya untuk berusaha mencari kebenaran dari soal yang dikerjakan.

Adapun langkah-langkah model problem posing menurut Lyn D. English dalam (Suyatno, 2009) sebagai berikut (a) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan. (b) Guru memberikan soal secukupnya. (c) Siswa diminta untuk mengajukan 1 atau 2 soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat dilakukan secara berkelompok. (d) Pada pertemuan berikutnya, secara acak guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya didepan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa. (e) Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Menurut pendapat para ahli yang dikutip oleh Tatang dalam (Thobrani, 2011: 349) mengatakan bahwa manfaat model pembelajaran *problem posing* yaitu:

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran, sebab ide-ide para siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan

- 
- kemampuan dalam pemecah masalah
- b. Membentuk siswa berpikir kritis dan kreatif.
  - c. Mempromosikan semangat inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel
  - d. Mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap belajarnya.
- Pembelajaran *problem posing* menurut Freire dalam ((Thobrani, 2011: 350) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
- a. Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru
  - b. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasikan daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memanusiaikan.
  - c. Manusia dapat mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada.
- METODE**
- Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 di SD Negeri 2 Madukoro, Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2017/2018. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 29 siswa kelas V SD Negeri 2 Madukoro.
- Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru di sekolah dan dilakukan di dalam kelasnya sendiri. Menurut Mills dalam (Wardhani, 2014: 4) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai "systematik inquiri" yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan "reflective practice" yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.
- a. Perencanaan tindakan
    - 1) Membuat rencana pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang meliputi: program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan kisi-kisi instrumen.
    - 2) Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas.
    - 3) Menyediakan alat bantu pembelajaran yang diperlukan untuk memudahkan siswa memahami mengenai cerita rakyat yang diajarkan.
  - b. Pelaksanaan tindakan
    - 1) Guru membuka kegiatan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
    - 2) Guru memotivasi siswa.
    - 3) Guru menyampaikan materi tentang memahami dan menyimak cerita rakyat.
    - 4) Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai tujuan pembelajaran khusus (indikator) kepada seluruh siswa.
  - c. Pengamatan dilaksanakan melalui proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, dilakukan sejak awal hingga akhir proses kegiatan pembelajaran.
  - d. Refleksi  
Refleksi merupakan tindakan mengevaluasi, menganalisis dan membuat kesimpulan berdasarkan catatan hasil tes dan observasi.  
Pada penelitian ini kegiatan prasiklus dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2017, siklus I dilaksanakan pada 17 Oktober 2017, dan siklus II dilaksanakan pada 24 oktober 2017. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan

indikator memberikan tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang didengar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data yang diperoleh dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi digunakan oleh guru beserta guru mitra untuk mencatat kegiatan dilakukan siswa yang tidak terdapat pada lembar observasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan serta masukan untuk pelaksanaan tahap selanjutnya sesuai dengan keberhasilan yang ingin dicapai. Tes yang dilakukan tiap akhir siklus bertujuan untuk mengukur penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan pada proses pembelajaran melalui model pembelajaran problem posing

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa berupa nilai tes yang diberikan setiap siklus. Kemudian dihitung berapa jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keberhasilan diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{bobot}$$

Indikator keberhasilan siswa dalam penelitian tindakan kelas ini harus sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sd Negeri 2 Madukoro  $\geq 70$  dan persentase hasil belajar siswa yang mencapai KKM yaitu 70 mencapai 100% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Prasiklus

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai tes pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa hasil belajar dari 29 siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya hasil belajar pada siklus I ditunjukkan pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar pada Prasiklus**

Kategori	Nilai
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	40
Rata-rata	66,72

**Tabel 2**  
**Ketuntasan Belajar pada Prasiklus**

Kategori nilai	Jumlah	%
$\geq 70$ (tuntas)	10	34,48
$\leq 70$ (belum tuntas)	19	65,52
Total	29	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pada prasiklus nilai tertinggi siswa adalah 95, nilai terendah 40, dan rata-ratanya 66,72. Berdasarkan tabel 2 diketahui ketuntasan belajar dari 29 siswa hanya 10 siswa atau 34,48% siswa yang dinyatakan tuntas karena mencapai KKM  $\geq 70$  sedangkan sisanya yaitu 19 siswa atau 65,52% siswa dinyatakan belum tuntas.

Pada awal prasiklus, pembelajaran berlangsung seperti biasanya, pengajar belum menerapkan model pembelajaran problem posing. Kegiatan ini menggunakan model pembelajaran langsung dimana guru atau pengajar menjadi pusat pada saat kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa banyak yang menunggu informasi dari guru. Pengetahuan siswa tidak bisa berkembang karena menunggu informasi yang diberikan guru. Hal berakibat dengan rendahnya hasil belajar siswa yaitu 34,48% atau 10 siswa yang nilainya telah mencapai KKM dan 65,52% atau 19 siswa yang belum tuntas karena nilainya belum mencapai KKM.

### 2. Siklus I

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai tes yang diberikan pada akhir siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar dari 29

siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan namun sudah terjadi peningkatan rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM. Untuk lebih jelasnya hasil belajar pada siklus 1 ditunjukkan pada tabel 3 dan 4 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Belajar pada Siklus I**

Kategori	Nilai
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	40
Rata-rata	67,41

**Tabel 4**  
**Ketuntasan Belajar pada Siklus I**

Kategori nilai	Jumlah	%
$\geq 70$ (tuntas)	12	41,37
$\leq 70$ (belum tuntas)	17	58,63
Total	29	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada pada siklus I setelah diterapkan metode *problem posing* diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 95, nilai terendah 40, dan rata-ratanya menjadi 67,41 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pada prasiklus. Berdasarkan tabel 4 diketahui ketuntasan belajar dari 29 siswa hanya 12 siswa atau 41,37% siswa yang dinyatakan tuntas karena mencapai KKM  $\geq 70$  sedangkan sisanya yaitu 17 atau 65,52% siswa dinyatakan belum tuntas, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebanyak 2 siswa yaitu dari 10 siswa menjadi 12 siswa.

Dari hasil observasi pada siklus I siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan pembuatan soal, dengan begitu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan lebih meningkat. Dari hasil tes yang diberikan memberikan hasil yang meningkat dari hasil tes prasiklus. Tapi ganya beberapa saja yang meningkat

dari hasil tes pada saat prasiklus. Tapi hanya beberapa saja yang meningkat, yang lain menunjukkan nilai tetap bahkan ada yang menurun.

### 3. Siklus II

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai tes yang diberikan pada akhir siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar dari 29 siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan karena ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 80% dari total jumlah siswa dalam kelas. Untuk lebih jelasnya hasil belajar pada siklus II ditunjukkan pada tabel 5 dan 6 berikut ini.

**Tabel 5**  
**Hasil Belajar pada Siklus I**

Kategori	Nilai
Nilia tertinggi	95
Nilai terendah	65
Rata-rata	77,58

**Tabel 6**  
**Ketuntasan Belajar pada Siklus I**

Kategori nilai	Jumlah	%
$\geq 70$ (tuntas)	26	89,65
$\leq 70$ (belum tuntas)	17	10,35
Total	29	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pada pada siklus II setelah diterapkan metode *problem posing* diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 95, nilai terendah mengalami kenaikan menjadi 65, dan rata-ratanya naik menjadi 77,58 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I. Berdasarkan tabel 6 diketahui ketuntasan belajar dari 29 siswa menjadi 26 siswa atau 89,65% siswa yang dinyatakan tuntas karena mencapai KKM  $\geq 70$  sedangkan sisanya yaitu 3 siswa atau 65,52% siswa dinyatakan belum tuntas, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah ketuntasan belajar siswa pada siklus II.

Melihat proses pembelajaran pada prasiklus dan siklus 1 pengajar lebih memberikan perhatian kepada para siswa yang memiliki nilai rendah. Menggunakan waktu dengan efektif dan memfokuskan siswa kepada materi yang diajarkan dengan penggunaan model pembelajaran problem posing. Kemudian indikator keberhasilan yang telah tercapai yaitu hasil belajar bahasa Indonesia siswa mencapai  $\geq 89,56\%$  atau 26 siswa yang telah mencapai KKM dan  $10,35\%$  atau 3 siswa yang belum mencapai KKM. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran problem posing merupakan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada umumnya dan pada pokok bahasan memahami teks cerita rakyat khususnya siswa kelas V SD Negeri 2 Madukoro.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tiap siklus, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *problem posing* hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Madukoro tahun pelajaran 2017/2018, pada pokok bahasan menyimak teks cerita rakyat dapat ditingkatkan. Dengan persentase  $41,37\%$  atau 12 siswa pada siklus 1 dan mengalami peningkatan  $89,56\%$  atau 26 siswa pada siklus ke II yaitu siswa yang telah berhasil mencapai KKM. Dengan demikian pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menyimak cerita rakyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Astra, I. M., & Jannah, M. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing Terhadap Hasil Belajar Fisika dan Karakter Siswa SMA.

*Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8(2).

Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maulana, D. (2014). Model-model Pembelajaran Inovatif. Lampung: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung.

Puskur, B. D. (2003). Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Depdiknas.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Thobrani. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wardhani, I. G. A. K. (2014). *Penelitian tindakan kelas*.